

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritik**

##### **1. Project-Based Learning (PjBL)**

###### **a. Pengertian *Project-Based Learning* (PjBL)**

Menurut (Husaini, 2025 : 3910) *Project-Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberikan otonomi untuk menyelidiki masalah, menetapkan tujuan, bekerja secara kolaboratif, berkomunikasi, dan merefleksikan proses pembelajaran melalui proyek nyata. Siswa membuat produk atau proyek yang relevan dengan materi yang dipelajari, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam.

Model ini memiliki enam tahap utama:

- 1) menentukan pertanyaan dasar
- 2) merancang proyek
- 3) menyusun jadwal kegiatan
- 4) memantau perkembangan proyek
- 5) menilai hasil proyek; dan mengevaluasi pengalaman pembelajaran

Melalui tahapan tersebut, PjBL tidak hanya memfasilitasi pemahaman konseptual yang mendalam, tetapi juga mengasah kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kerja sama tim, dan literasi pemecahan masalah. Dengan demikian, PjBL merupakan

pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang kontekstual, serta mendukung terciptanya proses belajar yang aktif dan reflektif.

Selanjutnya Menurut (Tuzzahra dkk., 2019: 1) *Project Based Learning* (PjBL) dikonseptualisasikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dan kolaboratif guna menyelesaikan permasalahan. Pada esensi pembelajaran, fokus utamanya adalah perumusan konsep yang melandasi tugas atau proyek yang dilaksanakan. Sementara itu, dalam proses penyelesaian proyek, alokasi waktu yang dialokasikan kepada peserta didik ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama antara pendidik dan siswa.

Lebih lanjut, penerapan Project-Based Learning dapat dipadukan dengan pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran. Integrasi media digital, seperti pembuatan video atau konten kreatif pada platform media sosial, dapat membantu siswa menyajikan hasil proyek secara lebih menarik dan kontekstual. Dengan demikian, penerapan Project-Based Learning yang didukung media digital berpotensi meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

#### b. Langkah-Langkah project Based Learning

Menurut (Subiyantoro, 2025:66-67) Implementasi *Project Based Learning* (PjBL) melibatkan serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dan mendalam.

Berbagai literatur pendidikan mengidentifikasi beberapa tahapan utama dalam penerapan model PjBL. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan Pertanyaan Pemandu (*Driving Question*)

Proses pembelajaran dimulai dengan merumuskan pertanyaan atau tantangan yang relevan dan menantang yang akan menjadi fokus proyek. Pertanyaan pemandu ini berfungsi untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan melakukan proses inkuiri secara mendalam.

2) Perencanaan Proyek

Pada tahap ini, pendidik dan peserta didik bersama-sama merancang rencana proyek yang akan dilaksanakan. Perencanaan tersebut meliputi penentuan tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, sumber daya yang diperlukan, serta jadwal pelaksanaan proyek. Perencanaan yang baik akan membantu proyek berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3) Pelaksanaan Proyek

Pada tahap pelaksanaan, peserta didik mulai mengerjakan proyek sesuai dengan rencana yang telah disusun. Peserta didik dapat melakukan berbagai kegiatan seperti penelitian, eksperimen, atau

aktivitas lain yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan pemandu maupun menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

#### 4) Monitoring dan Umpan Balik

Selama proses pelaksanaan proyek, pendidik melakukan pemantauan terhadap perkembangan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Guru juga memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif untuk membantu peserta didik tetap berada pada jalur yang benar serta melakukan perbaikan apabila diperlukan.

#### 5) Penyusunan Produk Akhir

Setelah kegiatan proyek selesai dilaksanakan, peserta didik menyusun produk akhir yang mencerminkan pemahaman serta keterampilan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Produk tersebut dapat berupa laporan, presentasi, model, atau bentuk karya lain yang relevan dengan proyek yang dikerjakan.

#### 6) Presentasi

Pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil proyek yang telah mereka kerjakan kepada audiens yang relevan, seperti teman sekelas, guru, maupun pihak lain. Kegiatan presentasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil kerja mereka sekaligus menerima masukan dan tanggapan.

## 7) Refleksi

Tahap terakhir adalah refleksi terhadap proses dan hasil proyek yang telah dilakukan. Peserta didik bersama pendidik melakukan evaluasi untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran serta keterampilan yang telah dikembangkan selama kegiatan proyek berlangsung.

### c. Karakteristik *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut (Singgih Subiyantoro, 2025: 62-64) *Project-Based Learning* memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Berikut adalah beberapa karakteristik utama PjBL:

#### 1) Berbasis Proyek sebagai produk akhir

Fokus utama dalam PjBL adalah pengembangan proyek nyata yang mencerminkan penerapan pengetahuan dan keterampilan. Proyek ini bisa berupa produk fisik (seperti prototipe atau karya seni) atau non-fisik (seperti video dokumentasi atau presentasi digital).

#### 2) Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered Learning*)

PjBL menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki otonomi untuk merencanakan, mengorganisasi, dan menyelesaikan proyek.

### 3) Penyelidikan Mendalam (*In-Depth Inquiry*)

Dalam PjBL, peserta didik terlibat dalam proses penyelidikan yang mendalam terhadap topik yang mereka eksplorasi. Mereka dituntut untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menganalisis data, menguji hipotesis, dan merefleksikan temuan mereka.

### 4) Kolaborasi dalam Kelompok

Kolaborasi merupakan elemen kunci dalam PjBL. Proyek biasanya dikerjakan secara berkelompok untuk mendorong keterampilan kerja sama, komunikasi, dan negosiasi.

### 5) Produk yang Bermakna dan Kontekstual

Proyek yang dihasilkan dalam PjBL harus memiliki relevansi nyata dengan kehidupan peserta didik atau tantangan di dunia profesional.

### 6) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian dalam PjBL bersifat autentik, artinya mengukur kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang merefleksikan situasi dunia nyata. Penilaian ini mencakup produk akhir, proses penyelesaian, presentasi, dan refleksi individu maupun kelompok.

#### d. Kelebihan dan Kekurangan *Project-Based Learning*

##### 1) Kelebihan *Project-Based Learning*

Menurut Kemendikbud dalam Abidin (Tuzzahra dkk., 2019 :6-7)

Berikut kelebihan Project Based Learning :

- a) Meningkatkan motivasi belajar siswa untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu dihargai.
- b) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- c) Membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan *problem- problem* yang kompleks.
- d) Meningkatkan kolaborasi.
- e) Mendorong siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan berkomunikasi.
- f) Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber.
- g) Memberikan pengalaman kepada siswa dalam pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- h) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.

- i) Melibatkan para siswa untuk mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- j) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga siswa maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

## 2) Kekurangan *Project-Based Learning*

Selain memiliki kelebihan, Project Based Learning juga memiliki beberapa Kekurangan Menurut Abidin (Tuzzahra dkk., 2019: 7) mengemukakan bahwa Kekurangan ini yaitu:

- a) Memerlukan banyak waktu dan biaya.
- b) Memerlukan banyak media dan sumber belajar.
- c) Memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang.
- d) Ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang di kerjakannya.

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis

### a) Pengertian Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi kognitif tingkat tinggi yang esensial dalam proses pembelajaran menurut Khaliq ('Aini dkk., 2023). Kemampuan ini merujuk pada kapasitas individu untuk menganalisis,

mengevaluasi, serta menelaah informasi secara logis guna menghasilkan keputusan atau kesimpulan yang rasional. Melalui kemampuan berpikir kritis, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mempertanyakan, memverifikasi kebenaran, serta menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh..

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang didukung oleh beberapa alasan dan bertujuan untuk memutuskan sesuatu. Berpikir kritis bertujuan untuk membantu individu membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab melalui proses analisis, evaluasi, dan interpretasi informasi yang mendalam menurut (Jenar1 dkk., 2025). Sejalan dengan itu, menurut Manurung (2022) dalam (c & Laili, 2025: 2) menjelaskan bahwa Berpikir kritis adalah kemampuan mengatur diri dalam pengambilan keputusan yang melibatkan proses berpikir yang mencakup interpretasi, analisis, penilaian, dan penarikan kesimpulan, yang dilandasi oleh bukti, konsep, pendekatan, kriteria tertentu, atau pertimbangan kontekstual untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

#### b) Peran Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat menganalisis berbagai permasalahan sosial, mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan fakta yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Saharuddin & Mutiani 2020 (Ulfa & Munastiwi, 2021 :51) Selain itu, capaian pembelajaran IPS merujuk pada dua kompetensi utama, yaitu pemahaman konsep IPS dan penerapan pemahaman tersebut. Penerapan ini mencakup keterampilan berpikir kritis dan kreatif, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami dan menganalisis berbagai permasalahan sosial.

#### c) Indikator Berpikir Kritis

Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Peter A. Facione yang menjelaskan bahwa berpikir kritis terdiri dari beberapa keterampilan kognitif utama. Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi kemampuan memahami informasi, menganalisis relasi antar konsep,

mengevaluasi argumen, melakukan inferensi, menguraikan hasil pemikiran, serta merefleksikan proses kognitif. Dimensi ini digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu memproses informasi secara logis dan rasional dalam proses pembelajaran. Merujuk pada Facione sebagaimana dikutip dalam (Padmakrisya1 & Meiliasari, 2023), dimensi-dimensi berpikir kritis tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Interpretation*, yaitu kemampuan menguraikan dan mengkonstruksi makna dari informasi atau permasalahan yang disajikan.
- 2) *Analisis* yaitu kemampuan mengidentifikasi keterkaitan logis antar pernyataan, konsep, atau argumen yang terdapat dalam suatu informasi.
- 3) *Evaluation* yaitu kemampuan menilai kredibilitas informasi serta menguji validitas dan kekuatan argumen.
- 4) *Inference* yaitu kemampuan merumuskan kesimpulan yang logis berdasarkan bukti atau data yang tersedia.
- 5) *Explanation* yaitu kemampuan mengkomunikasikan alasan, prosedur, atau hasil pemikiran secara sistematis dan rasional.

6) *Self-regulation* yaitu kemampuan melakukan refleksi dan kontrol terhadap proses berpikir sendiri guna memastikan ketepatan keputusan atau kesimpulan.

Sejalan dengan indikator tersebut, pengukuran kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam studi ini dilaksanakan melalui instrumen tes yang disusun mengacu pada keenam aspek tersebut, sehingga mampu menggambarkan kompetensi siswa dalam memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara logis dalam proses pembelajaran.

#### d. Perkembangan Kognitif Peserta Didik Kelas VIII

Peserta didik kelas VIII SMP umumnya berada pada rentang usia sekitar 13–14 tahun yang termasuk dalam tahap perkembangan remaja awal. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, individu yang berusia sekitar 12 tahun ke atas mulai memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini kemampuan berpikir individu berkembang dari berpikir konkret menuju berpikir abstrak dan logis. Siswa mulai mampu menggunakan penalaran logis dalam memecahkan masalah serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam suatu situasi.

Pada tahap operasional formal ini, peserta didik tidak lagi hanya memahami informasi secara langsung, tetapi juga mulai mampu menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan terhadap suatu permasalahan secara lebih sistematis. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman belajar, kemampuan berpikir siswa juga semakin berkembang dalam memahami dan menilai berbagai informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, dibandingkan dengan siswa kelas VII, siswa kelas VIII umumnya memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang. Hal ini disebabkan karena perkembangan kognitif mereka telah lebih berkembang sehingga memungkinkan siswa untuk melakukan proses berpikir yang lebih kompleks. Dengan demikian, kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis, cenderung lebih berkembang pada siswa kelas VIII dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi kognitif yang esensial dalam proses pembelajaran dan memerlukan pengukuran yang bersifat komprehensif. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah

satu kompetensi kognitif yang esensial dalam proses pembelajaran dan memerlukan pengukuran yang komprehensif. Menurut Facione , kemampuan berpikir kritis terdiri atas enam indikator utama, yaitu interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi (*inference*), eksplanasi (*explanation*), dan regulasi diri (*self-regulation*). Keenam indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik secara lebih mendalam melalui tes uraian. Sejalan dengan itu, (Fayumi & Widodo, 2025) menegaskan bahwa pengukuran kemampuan berpikir kritis tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan hasil tes semata, melainkan membutuhkan instrumen yang lebih komprehensif, seperti Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA), yang mampu menilai berbagai aspek proses berpikir secara mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis diukur berdasarkan indikator Menurut Facione melalui instrumen tes uraian yang dirancang untuk mengungkap proses berpikir peserta didik secara lebih mendalam.

### **3. Media TikTok dalam Pembelajaran**

#### **a) Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan yang berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan interaktif.

Salah satu pengertian media pembelajaran menyatakan bahwa “media pembelajaran merupakan segala peralatan atau sarana yang digunakan oleh pendidik sebagai perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif” (Pagarra dkk., 2022: 11).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran semakin berkembang, termasuk melalui

media sosial. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang inovatif karena mampu menyajikan informasi secara visual dan menarik. Salah satu platform yang banyak digunakan oleh generasi muda adalah TikTok. Menurut Rahardaya (2021) dalam (Bahri dkk., 2022) TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membuat dan membagikan video berdurasi sekitar 15–60 detik dengan memanfaatkan berbagai fitur pendukung seperti musik, stiker, filter, serta beragam fitur kreatif lainnya yang dapat meningkatkan daya tarik konten yang dihasilkan.

#### b) Fungsi TikTok dalam Pembelajaran

TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang sangat populer di dunia dengan pengguna aktif yang didominasi oleh generasi muda. Popularitas tersebut menjadikan TikTok tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di era digital. Melalui berbagai fitur seperti teks, audio, dan efek visual, TikTok memungkinkan pendidik menyajikan materi

pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif. Selain itu, karakteristik video yang berdurasi singkat sesuai dengan gaya belajar generasi Z yang cenderung menyukai penyampaian informasi secara visual, praktis, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung penyampaian materi sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Rosyidah & Ahnaf, 2025).

Adapun Beberapa fungsi tiktok dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Sebagai media penyampaian materi pembelajaran  
TikTok dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi melalui video singkat yang dikombinasikan dengan teks, audio, serta efek visual sehingga materi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.
2. Meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik  
Penyajian materi yang kreatif dan interaktif melalui TikTok dapat meningkatkan minat serta

partisipasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Menyesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar generasi digital

Karakteristik video TikTok yang singkat, visual, dan informatif sesuai dengan gaya belajar generasi Z sehingga membantu peserta didik memahami informasi dengan lebih cepat dan efektif.

### **c) Manfaat TikTok dalam Pembelajaran**

Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran menawarkan implikasi positif yang signifikan dalam proses pendidikan peserta didik. Berdasarkan hasil kajian literatur dalam (Ismaniyah dkk., 2024) integrasi TikTok dalam konteks pembelajaran memberikan kontribusi substansial terhadap peningkatan keterlibatan belajar serta kompetensi siswa di era digital.

Secara spesifik, kontribusi strategis penggunaan TikTok dalam pembelajaran meliputi hal-hal berikut:

1. Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi Belajar

TikTok menyediakan konten yang ringkas, kreatif, dan memiliki aksesibilitas tinggi yang mampu menarik minat kognitif siswa. Penyajian konten

yang sesuai dengan karakteristik generasi digital ini mendorong partisipasi aktif dan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

## 2. Efektivitas Pemahaman Materi

Penyampaian materi melalui media video berdurasi singkat yang disajikan secara visual dan informatif memfasilitasi siswa dalam memahami konsep pembelajaran secara lebih jelas dan komprehensif. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menangkap inti materi secara lebih efektif.

## 3. Fleksibilitas dan Pembelajaran Mandiri

Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengakses konten edukatif kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Fleksibilitas ini berkontribusi dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan otonomi siswa terhadap proses belajarnya sendiri.

## 4. Pengembangan Kompetensi Abad ke-21

Kegiatan produksi dan pengelolaan konten edukatif di TikTok melatih peserta didik untuk berpikir kreatif, berkolaborasi, berkomunikasi, serta berpikir kritis. Keterampilan tersebut merupakan

kompetensi esensial dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh peserta didik.

#### 5. Stimulasi Kreativitas Peserta Didik

Melalui produksi konten video, siswa didorong untuk menghasilkan karya pembelajaran yang orisinal dan menarik, sehingga kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide dan gagasan semakin berkembang.

### 4. Materi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa

Materi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa merupakan bagian dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VIII yang membahas proses terbentuknya kesadaran kebangsaan Indonesia sebagai respons terhadap penjajahan. Materi ini bertujuan agar peserta didik memahami latar belakang munculnya nasionalisme, dampak kolonialisme dan imperialisme, serta terbentuknya identitas bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan.

#### a) Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme merupakan paham atau sikap yang mencerminkan rasa cinta terhadap tanah air, kesadaran sebagai satu kesatuan bangsa, serta tekad yang kuat untuk hidup secara merdeka dan berdaulat. Dalam konteks Indonesia, penderitaan panjang yang dialami oleh rakyat

selama masa penjajahan. Rasa senasib dan sepenanggungan yang dialami oleh masyarakat secara kolektif mendorong emergence kesadaran bersama untuk bersatu melawan penjajah demi tercapainya kemerdekaan nasional.

Nasionalisme Indonesia tidak terbatas pada dimensi politis semata, melainkan juga mengandung nilai-nilai luhur lainnya, di antaranya adalah persatuan, solidaritas, dan semangat kebangsaan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Pancasila. Dengan demikian, nasionalisme Indonesia memiliki dimensi yang komprehensif dan multidimensi, mencakup aspek politik, sosial, budaya, dan spiritual secara terintegrasi dan saling melengkapi.

#### b) Latar Belakang Munculnya Nasionalisme Indonesia

Munculnya nasionalisme di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkorelasi dan sering kait-mLkait, antara lain sebagai berikut:

##### 1) Pengalaman Penjajahan

Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Barat menimbulkan penderitaan yang sangat mendalam bagi rakyat Indonesia melalui sistem monopoli perdagangan, kerja paksa (*cultuurstelsel*), dan eksploitasi sumber daya alam secara masif. Kondisi tersebut secara bertahap

menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam menghadapi ancaman penjajah.

## 2) Perkembangan Pendidikan

Masuknya sistem pendidikan Barat ke Indonesia melahirkan generasi terpelajar yang mulai menyadari ketidakadilan yang mendasari sistem kolonial yang berlaku. Golongan terpelajar ini selanjutnya memelopori pergerakan nasional dengan menyuarakan prinsip kesetaraan hak dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

## 3) Pengaruh perkembangan dunia

Berkembangnya konsep demokrasi, kebebasan, dan hak asasi manusia di berbagai negara dunia turut memberikan pengaruh terhadap lahirnya semangat kebangsaan di Indonesia. Pergerakan kemerdekaan di negara-negara Asia dan Afrika pada umumnya, dan Asia Tenggara pada khususnya, menjadi sumber inspirasi bagi perjuangan rakyat Indonesia untuk meraih kemerdekaannya

## c) Kolonialisme dan Imperialisme

Kolonialisme dan imperialisme merupakan sistem penguasaan suatu wilayah oleh bangsa asing untuk memenuhi

kepentingan ekonomi dan politik. Secara konseptual, kolonialisme merujuk pada penguasaan wilayah secara langsung, sementara imperialisme memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup pengaruh ekonomi, politik, dan budaya tanpa memerlukan penguasaan wilayah secara langsung.

Kedatangan bangsa Barat ke Indonesia pada awalnya didorong oleh beberapa faktor motivasional, di antaranya adalah keinginan untuk memperoleh rempah-rempah yang melimpah di wilayah Nusantara, penyebaran agama Kristen, serta pencapaian kejayaan dan penambahan kekayaan bagi negara asal. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, motivasi-motivasi tersebut bertransformasi dan berkembang menjadi kepentingan ekonomi dan politik yang lebih luas dan komprehensif.

Dampak kolonialisme terhadap kehidupan bangsa Indonesia meliputi:

- 1) Eksploitasi ekonomi yang dilakukan melalui sistem tanam paksa dan monopoli perdagangan, yang secara signifikan merugikan petani dan pedagang lokal.
- 2) Diskriminasi sosial yang diterapkan antara bangsa Eropa yang menduduki posisi tinggi dalam hierarki sosial

dengan masyarakat pribumi yang diperlakukan secara tidak setara

- 3) Campur tangan dalam urusan politik kerajaan yang secara sistematis melemahkan kedaulatan kerajaan-kerajaan lokal di Indonesia

d) Jati Diri Bangsa Indonesia

Jati diri bangsa dapat diartikan sebagai identitas atau ciri khas yang membedakan suatu bangsa dari bangsa-bangsa lainnya. Jati diri bangsa Indonesia terbentuk melalui proses historis yang panjang, yaitu melalui perjuangan melawan penjajahan serta menghargai keberagaman yang meliputi suku, budaya, bahasa, dan agama yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai yang menjadi jati diri bangsa Indonesia antara lain:

- 1) Persatuan dalam keberagaman ( Bhineka Tunggal Ika ) yang merupakan prinsip utama kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 2) Semangat gotong royong yang mencerminkan jiwa kerja sama dan saling tolong-menolong di antara anggota masyarakat.
- 3) Cinta tanah air yang mendorong setiap warga negara untuk mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

4) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang tercermin dalam sikap saling menghormati dan menghargai antaranggota masyarakat

Pancasila sebagai dasar negara mengandung dan mewakilkan jati diri bangsa Indonesia serta berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila berfungsi sebagai pemersatu bagi seluruh rakyat Indonesia yang memiliki keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan religius

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk mengidentifikasi studi-studi yang memiliki keterkaitan dengan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL), integrasi media TikTok dalam proses pembelajaran, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kajian ini bertujuan untuk menyediakan landasan empiris yang kokoh bagi penelitian yang akan dilaksanakan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Novrianti dkk., 2025) dengan judul “Pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada materi trigonometri” Bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini

menggunakan metode *eksperimen semu (quasi experiment)* dengan teknik pengumpulan data berupa *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Persamaan Penelitian Terdahulu dengan yang saya teliti adalah penelitian ini, yaitu terletak pada penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* serta kesamaan variabel yang diteliti, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa. Kedua penelitian tersebut sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Perbedaannya terletak pada media pembelajaran, materi, dan jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian terdahulu menerapkan model *Project Based Learning (PjBL)* pada pembelajaran matematika materi trigonometri, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)* berbantuan media TikTok pada materi nasionalisme dan jati diri bangsa pada siswa kelas VIII SMP.

2. penelitian dilakukan oleh (Yuniasih & Suryanto<sup>2</sup>, 2022) dengan judul “Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat dan Kreatifitas belajar siswa “ Bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa di SMK Wira Harapan.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* serta teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada hasil *pretest* dan *posttest*.

Persamaan Penelitian Terdahulu dengan yang saya teliti adalah ini terletak pada penggunaan media TikTok sebagai media pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Media TikTok digunakan untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran melalui penyajian konten video yang lebih singkat, kreatif, dan mudah dipahami.

Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti serta model pembelajaran yang digunakan. Penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan kreativitas dan minat belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan media TikTok pada materi nasionalisme dan jati diri bangsa pada siswa kelas VIII SMP.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Raifadilah & Tarunasena, 2025) dengan judul “Integrasi Aplikasi Tiktok berbasis *Project-Based Learning* untuk

Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Qiden” bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan aplikasi TikTok dalam pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas siswa di SMA Pasundan 3 Bandung. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model John Elliot yang dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kreativitas siswa, yang terlihat dari peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun narasi kronologis, menghasilkan ide yang lebih orisinal, serta menciptakan karya yang lebih kreatif pada setiap siklus pembelajaran.

Persamaan Penelitian Terdahulu dengan yang saya teliti adalah ini terletak pada pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran yang dapat mendukung aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif.

Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti, metode penelitian, serta materi pembelajaran yang digunakan. Penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL) berbantuan

media TikTok pada materi nasionalisme dan jati diri bangsa pada siswa kelas VIII SMP.

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan pemanfaatan media TikTok dalam proses pembelajaran memiliki potensi yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Model *Project Based Learning* mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan proyek yang menuntut kemampuan pemecahan masalah, kerja sama, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penggunaan media TikTok sebagai media pembelajaran digital juga terbukti mampu meningkatkan minat, kreativitas, serta partisipasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Oleh karena itu, integrasi model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan media TikTok dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh penerapan metode *Project Based Learning* berbantuan media TikTok terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada materi nasionalisme dan jati diri bangsa di SMP Negeri 6 Dedai.

### C. Kerangka Berpikir

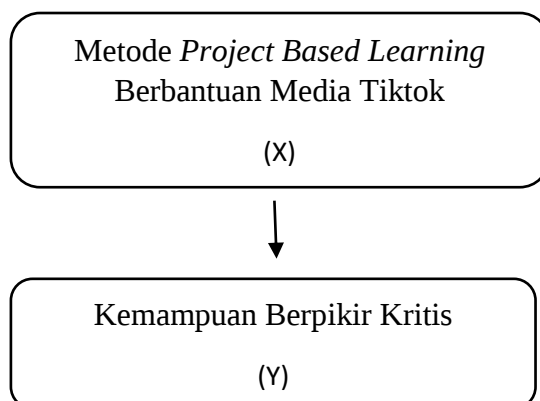
Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi nasionalisme dan jati diri bangsa di kelas VIII pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Kondisi tersebut mengakibatkan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran relatif rendah sehingga proses pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa belum berlangsung secara optimal. Padahal, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki siswa agar mampu menganalisis berbagai informasi, memahami fenomena sosial, serta menarik kesimpulan secara rasional dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah *Project Based Learning (PjBL)*. Model pembelajaran ini menekankan kegiatan belajar melalui proyek sehingga siswa terlibat secara langsung dalam proses mencari informasi, menganalisis masalah, serta menghasilkan produk pembelajaran. Penelitian (Purba dkk., 2022) dalam paragraf ini menunjukkan bahwa Kemampuan pemecahan masalah merupakan proses berpikir yang melibatkan beberapa tahapan, seperti mengidentifikasi masalah, menentukan solusi yang tepat, melaksanakan penyelesaian, serta menganalisis hasil yang diperoleh. Proses tersebut berkaitan dengan aktivitas kognitif yang membantu individu memahami situasi dan menemukan solusi secara logis.

Dalam penerapannya, model *Project Based Learning* dapat dipadukan dengan media pembelajaran digital seperti TikTok. Melalui media ini, siswa dapat menyajikan hasil proyek dalam bentuk video pembelajaran yang kreatif

sehingga mendorong mereka untuk memahami materi, menganalisis informasi, serta menyampaikan gagasan secara sistematis. Penelitian yang dilakukan oleh (Yuniasih & Suryanto2, 2022). menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar serta kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan sintesis argumen teoretis dan empiris di atas, maka dapat dirumuskan bahwa integrasi model *Project Based Learning* dengan media TikTok dalam pembelajaran IPS diprediksi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII.



**Gambar 2.1 Kerangka berpikir Project Based Learning**

#### **D. Hipotensis Penelitian**

Menurut (Tamaulina Br. Sembiring, SH., M.Hum. dkk., 2023: 220). Hipotesis merupakan pernyataan sementara atau dugaan logis yang dirumuskan sebagai jawaban awal terhadap rumusan masalah penelitian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui proses pengumpulan serta analisis data. Dalam konteks penelitian kuantitatif, hipotesis berkaitan

dengan parameter populasi yang diuji secara statistik untuk memperoleh kesimpulan yang objektif dan ilmiah. Penyusunan hipotesis didasarkan pada landasan teori, kerangka konseptual, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* yang didukung oleh media TikTok terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Dedai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1.  $H_1$  (Hipotesis Alternatif):

Terdapat pengaruh signifikan dari metode pembelajaran *Project-Based Learning* yang didukung oleh media TikTok terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Dedai

2.  $H_0$  (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat pengaruh signifikan dari metode pembelajaran *Project-Based Learning* yang didukung oleh media TikTok terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Dedai.